

**KONSEP HAMBA DAN KHALIFAH DI TINJAU  
DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM  
( Perspektif Pembentukan Manusia Seutuhnya )**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin  
P a r e p a r e**

*Oleh :*

**NURJANNAH B.**  
**NIM : 92.31.0031 / FT**

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN  
P A R E P A R E  
1997**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Penuh kesadaran, penyusunan yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 M E I 1997  
20 Muharram 1418H

Penyusun






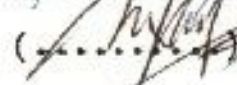
*(Handwritten signature)*  
(N U R J A N N A H. B)  
Nim : 92.31.0031

PENGESAHAN SKRIPSI.

Skripsi yang berjudul Konsep Hamba dan Khalifah Ditinjau dari segi pendidikan Islam (perspektif pembentukan Manusia seutuhnya) yang disusun oleh Sdr. Nurjannah.B, Nim: 92.31.0031, Mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan, pada hari selasa, 3 Juni 1997 M. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan pendidikan Agama Islam, dengan beberapa perbaikan.

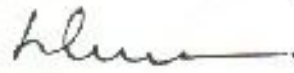
Parepare, 3 JUNI 1997M  
27 Muharram 1418H

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)   
Sekretaris : Drs. H. Abd Rahman Idrus (.....)   
Munaqisy I : Drs. M. Nasir Maidin, MA. (.....)   
Munaqisy II : Drs. M. Said Amir Anjala (.....)   
Pembimbing I : Dr. H. Abd. Muiz Kabry (.....)   
Pembimbing II : Drs. Djamaluddin As'ad (.....)   
Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN "Alauddin" Parepare




  
(Drs. H. Abd. Rahman Idrus )  
Nip : 150 067 541

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan Penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare,     27        M E I     1997  
                  20     M u h r r a m     1418H

Penyusun

  
(N U R J A N N A H . B)  
Nim : 92.31.0031

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف  
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah swt, yang hanya berkat limpahan rahmat dan hidayat-nya jualah sehingga penulisan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatk gelar kesarjanaan pada Fakultas-Tarbiyah IAIN Alauddin parepare dapat diselesaikan. Salawat dan Salam semoga tetap membawa reformasi besar dalam kehidupan umat manusia. Demikian pula kepada para sahabat serta semua yang mengikuti ajaran yang disampaikannya.

Namun demikian penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis memohon tegur sapa dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini, sebelumnya diucapkan terima kasih banyak.

Ucapan terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare, bapak Drs.H Abd. Rahman Idrus, di mana atas kepemimpinan beliau pada Fakultas tersebut sehingga seluruh rangkaian kegiatan studi penulis dapat diselesaikan.

2. Bapak Dr. H. Abd. Muiz Kabry dan bapak Drs, Djama'uddin As'ad, sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang

dengan tekun memberikan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

3. Bapak dan Ibu dosen, yang telah mengantar dan menuntun penulis dalam rangka menimba ilmu pengetahuan di fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

4. Dra. Hasnani Siri, sebagai kepala perpustakaan fakultas Tarbiyah parepare beserta staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam rangka studi dan khususnya dalam penulisan skripsi ini.

5. Teristiwanya kepada segenap keluarga penulis, ayahanda, ibunda serta saudara yang telah memberikan dukungan yang maksimal sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan penulis dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi dengan baik.

6. Segenap karyawan fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare yang tekun ikut menciptakan situasi yang menunjang dalam proses pendidikan dapat berjalan lancar.


7. Segenap rekan-rekan mahasiswa yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama kegiatan studi pada fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin parepare. Dimana kontribusi mereka tidak dapat dilupakan sehingga penulis sukses menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala jasa-jasa mereka dibalas oleh Allah  
swt, dengan balasan yang lebih baik.  
A miin Ya Rabbal alamin.

W A S A L A M

paropara, 3 JUNI 1997M  
27 Muharram 1418H

P E N Y U S U N

  
(NURU ANNAH. D)

Nim : 92.31.0031

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL . . . . .	i
HALAMAN PENGESAHAN. . . . .	ii
KATA PENGANTAR. . . . .	iii
DAFTAR ISI. . . . .	iv
ABSTRAK I. . . . .	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang masalah. . . . .	1
B. Batasan dan Rumusan masalah. . . . .	2
C. Hipotesis. . . . .	3
D. Pengertian Judul. . . . .	4
E. Tinjauan pustaka. . . . .	7
F. Metodologi Penelitian. . . . .	9
G. Tujuan dan Kegunaan penelitian . . . . .	11
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi. . . . .	12
<b>BAB II. KONSEP HAMBÁ DAN KHALIFAH. . . . .</b>	<b>14</b>
A. pengertian hamba dan khalifah . . . . .	14
B. Hubungan antara hamba dan khalifah. . . . .	17
C. Nilai-nilai hamba dan khalifah. . . . .	18
D. Tugas hamba dan khalifah. . . . .	23
<b>BAB III. PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK MANUSIA SEUTUH-</b>	
<b>    NYA. . . . .</b>	<b>28</b>
A. pendidikan dalam Islam. . . . .	28
1. pengertian pendidikan Islam. . . . .	27
2. fungsi dan peranan pendidikan Islam. . . . .	30
B. Manusia utuh menurut pendidikan Islam. . . . .	35
1. manusia dan pendidikan Islam. . . . .	35
a. manusia sebagai makhluk individual-	
dan sosial. . . . .	37
b. manusia berdimensi jasmani dan	
rohani. . . . .	37



	c. manusia sebagai makhluk religius. . . . .	39
	2. Kriteria manusia seutuhnya menurut Pendidikan Islam. . . . .	42
	3. faktor-faktor pembentukan manusia-seutuhnya. . . . .	48
	C. Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan. . . . .	49
BAB	IV. RELEVANSI ANTARA HAMBAA DAN KHALIFAH DENGAN PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNIA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM. . . . .	53
	A. Hubungan antara konsep hamba dan khalifah dengan pembentukan manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam. . . . .	53
	B. kedudukan konsep hamba dan khalifah - dalam pembentukan manusia seutuhnya - menurut pendidikan Islam . . . . .	59
BAB	V. PENUTUP. . . . .	62
	A. Kesimpulan. . . . .	62
	B. Saran-saran. . . . .	63
	DAFTAR PUSTAKA. . . . .	65

## ABSTRAK

Nama : N U R J A N N A H. B  
Nim : 92.31.0031  
Judul : "KONSEP HAMBAN DAN KHALIFAH DITINJAU DARI SEGI  
PENDIDIKAN ISLAM (Perspektif Pembentukan manusia  
Seutuhnya)"

---

Skripsi ini berkenaan dengan tinjauan pendidikan Islam terhadap konsep hamba dan khalifah dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. pokok permasalahannya adalah "Bagaimana Tinjauan pendidikan Islam terhadap konsep hamba dan khalifah dalam pembentukan manusia seutuhnya masalah ini dibahas dengan pendekatan filosofis.

Manusia utuh adalah cita-cita pendidikan Islam yang di perkenalkan dengan konsep kepribadian taqwa, kepribadian hani merupakan kepribadian yang berada pada tatanan keseimbangan dan keterpaduan antara aspek, dimensi dan orientasi kemanusiaan.

Konsep hamba dan khalifah sebagai konsep keberadaan manusia dalam kehidupan, mengandung tuntutan dalam aspek' Dimensi serta orientasi keberadaan manusia, oleh karena itu konsep ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi dalam konteks pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam konteks manusia yang demikian tinggi antara nilai nilai yang terkandung dalam konsep hamba dan khalifah dengan, pembentukan manusia seutuhnya, pendidikan memandang efektif konsep hamba dan khalifah sebagai prinsip dasar pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

## B A B I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Konsep hamba dan khalifah, merupakan konsep inti dalam pemikiran Islam, menurut Sechico Murata bahwa hamba dan khalifah merupakan kata kunci dalam Al-Qur'an<sup>1</sup> sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran Islam bermuara pada konsep itu.

Hamba adalah simbol ketundukan sedangkan khalifah merupakan simbol tanggung jawab dalam kaitannya dengan pembentukan manusia seutuhnya, ketundukan dan tanggung jawab merupakan dua hal yang sangat mendasar<sup>2</sup> sehingga tanpa dua hal tersebut manusia yang utuh tidak akan terwujud.

Pendidikan sebagai pembinaan aspek jasmani dan rohani<sup>3</sup>, merupakan jalan pembentukan manusia yang utuh. Dalam pandangan Islam, pendidikan berfungsi untuk mengantarkan manusia sampai pada tujuan pendidikan manusia, sehingga pendidikan harus searah dengan tujuan penciptaan.

---

<sup>1</sup> Lihat Sachico Murata, The Tao of Islam, diterjemahkan oleh Rahmi Astuti dan Nasrullah, dengan judul "The Tao of Islam", (Cet. I ; Bandung : Mizan, 1996), h., 39

<sup>2</sup> Abu Bakar Muhammad, Membangun Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an, (Cet. I ; Surabaya-Indonesia: Al-Ikhtlas, t.t) h., 201-202

<sup>3</sup> H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Cet . IV; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h., 11

manusia<sup>4</sup>. Yakni mengabdikan kepada Allah swt. sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Adz Dzariat (51) : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku"<sup>5</sup>

Di samping itu keberadaan manusia adalah untuk memakmurkan kehidupan di dunia sebagaimana Firman Allah dalam Q.S; Haud (11) : 61 . . . . .

وَأَسْتَمِرُّكُمْ فِيهَا

Terjemahan : "...Dan menjadikan kamu pemakmurnya...."<sup>6</sup>

Konsep hamba dan khalifah pada satu sisi dan pembentukan manusia pada sisi lain, agaknya terkait erat jika ditinjau dari pendidikan Islam.

#### B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka dalam penelitian akan dibatasi pada masalah pokok "Bagaimana Tinjauan Pendidikan Islam terhadap konsep hamba dan khalifah dalam Membentuk Manusia Seutuhnya menurut pendidikan Islam".

<sup>4</sup> Abu Bakar Muhammad, op. cit

<sup>5</sup> Departemen Agama R I, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang : Toha Putra, 1989), n., 862

<sup>6</sup> I b i d., n., 336

Dari masalah pokok selanjutnya dapat dijabarkan sub masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep hamba dan khalifah
2. Bagaimana wujud manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam
3. Bagaimana kedudukan konsep hamba dan khalifah dalam pembentukan manusia seutuhnya ditinjau dari segi pendidikan Islam.

#### C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat diajukan hipotesis dimana sesuatu yang dianggap benar untuk mengutarakan pendapat meskipun kebenarannya belum dibuktikan atau jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji tingkat akurasinya dalam pembahasan skripsi ini.

Konsep hamba dan khalifah dalam pembentukan manusia seutuhnya menurut ajaran Islam jika ditinjau dari segi pendidikan, memiliki tingkat relevansi yang tinggi bahkan sangat penting dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu konsep hamba maupun khalifah sangat relevan untuk diajukan sebagai prinsip pendidikan. Hal ini disebabkan karena faktor dominan pembentukan manusia seutuhnya adalah ketundukan dan tanggung jawab manusia menunaikan tugas.

#### D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul "konsep hamba dan khalifah ditinjau dari segi pendidikan Islam (prespektif pembentukan manusia seutuhnya)".

Dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kalimat yang perlu diberikan pengertian agar tidak terjadi kesimpangsiuran, kalimat yang dimaksud adalah:

1. Konsep hamba dan khalifah ditinjau dari segi pendidikan Islam.

Konsep, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu rancangan.<sup>7</sup>

Hamba, oleh W J S. Poerwadarminta diartikan abdi atau budak, belian.<sup>8</sup> yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pengakuan manusia sebagai ciptaan Allah swt, yang harus tunduk dan patuh pada seluruh aturan sang pencipta.

Khalifah, artinya orang yang menggantikan sebelumnya ber asal dari kata khalifah yang artinya menggantikan. Atau al-khalaf artinya al-iwad atau al-padal, yang artinya ganti, dalam bentuk lain khalafah menurut Ibn Sayyida bermakna belakang, sedangkan khalifah menunjukkan pengertian waktu yang sesudahnya, kepemimpinan atau as-sultan yaitu kekuasaan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> WJS, poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. V ; Jakarta: Balai pustaka, 1976), h., 520

<sup>8</sup> I b i d., 341

<sup>9</sup> Musa Asy'arie, Manusia pembentuk Kebudayaan dalam al-qur'an, (Cet. I; Mataram : PT. Lembaga Studi Filsafat, Islam, 1992), h., 139

bagi wakil Allah swt, di bumi untuk membangun dan memakmurkannya.

Pendidikan Islam, menurut D. Marimba adalah "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada kepribadian yang utama menurut hukum-hukum Islam".<sup>10</sup>

## 2. Perspektif Pembentukan Manusia Seutuhnya

Perspektif-, menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, perspektif : yang berarti :

Seni menggambar benda-benda pada bidang datar yang dilakukan sedemikian rupa sehingga adanya jarak kedalaman yang nyata, seni menggambar, perspektif, pandangan.<sup>11</sup>

Manusia seutuhnya adalah manusia manusia yang terbangun secara sempurna yaitu terbangun segala aspek dan emosinya secara wajar dan paralel.

Berdasarkan pengertian-pengertian secara terpisah diatas, belum diperoleh arah atau sasaran secara jelas yang hendak dicapai. Oleh karena itu dalam rangka memberikan arah dan sasaran tersebut maka perlu dipahami secara integral.

Secara integral judul tersebut bermaksud mengadakan analisis terhadap konsep hamba dan khalifah dengan memakai

\*

<sup>10</sup> Ahmad. D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung : Al-Ma'arif, 1990), h., 23

<sup>11</sup> Peter Salim, Advanced English Indonesia Dictionary (Cet. II; Jakarta : Modern English Press, 1982), h., 965

kecamata pendidikan Islam dalam hubungannya dengan pembentukan manusia seutuhnya.

#### E. Tinjauan pustaka

Konsep hamba dan khalifah sebagai konsep kunci ajaran Islam, bukan hanya dapat ditinjau dari segi disiplin ilmu Teologi atau disiplin tafsir hukum dan sebagainya tetapi agaknya juga sangat relevan, dengan disiplin ilmu pendidikan terutama jika dikaitkan dengan pembentukan manusia seutuhnya, asumsi ini muncul setelah menghubungkan antara konsep hamba dan khalifah dengan sosok manusia yang utuh, berdasarkan asumsi tersebut penelitian ini dilaksanakan secara mendalam dan sistematis.

penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan meskipun pembahasannya tentang hamba dan khalifah telah cukup banyak dibahas oleh para penulis dalam berbagai disiplin ilmu, namun mendalam kaitannya dengan pembentukan manusia seutuhnya, ditinjau dari pendidikan Islam belum pernah dibahas. Di antara penulis yang membahas tentang konsep hamba dan khalifah, misalnya : Dr. Musa Asy'arie, dalam bukunya Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an di dalamnya dibahas tentang makna hamba dan khalifah secara filosofis dan belum dikaitkan dengan pendidikan, Dr. Zakiyah Drajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Drs,



zuhereini, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, keduanya hanya membahas konsep dasar dan Dr Quraish Shihab, di dalam bukunya Membumikan Al-qur'an, membahas secara khusus tentang konsep, kekhalifahan melalui pendidikan tematik,<sup>16</sup> namun belum menentukan secara tajam dengan pendidikan. Prof Dr, Hasan Langgulung dengan bukunya Manusia dan Pendidikan membahas tentang posisi manusia sebagai hamba, namun di dalamnya dipaparkan tentang kekhalifahan manusia sebagai khalifah beserta ciri-ciri sebagai khalifah.<sup>17</sup> Drs Abu Bakar Muhammad dalam bukunya Membangun Manusia seutuhnya menurut Al-qur'an dibahas juga masalah kekhalifahan dan kehambaan yang diistilahkan ketundukkan dalam hubungannya, dengan membangun manusia seutuhnya, namun tujuan tidak ditekankan pada tinjauan pendidikan,<sup>18</sup> penelitian ini akan berada dari penelitian semua itu dalam aspek penekanan dan pendekatan.

Di samping itu pokok permasalahan yang akan diteliti relevan dengan teori yang ada, yaitu faktor ke-

<sup>12</sup> Lihat Quraish Shihab, Membumikan Al-qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan, (Cet. II; Bandung : Mizan 1996), h., 156-166

<sup>13</sup> Lihat Hasan Langgulung, Manusia Dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, (Cet. III; Jakarta : Al-Husna, ZIKRA, 1995), h., 57

<sup>14</sup> Lihat Abu Bakar Muhammad, Membangun Manusia SE-utuhnya Menurut Al-qur'an, (Cet. I; Surabaya Indonesia: Al-Ihtlas t. th), h., 203-204

tundukan dan kekhalifahan dalam rangka membangun manusia seutuhnya, sebagaimana yang terdapat dalam buku membangun manusia seutuhnya menurut Al-qur'an oleh Drs Abu bakar Muhammad.

#### F. Metodologi Penelitian

Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah maka penelitian dalam operasinya menggunakan beberapa metode. Metode yang dimaksud adalah metode pelaksanaan penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

##### 1. Metode pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan bentuk metode, yaitu stadi perbandingan atau *dirāsah muqāranah*, metode ini dimaksudkan dan menunjukkan persamaan dan relevansi antara konsep hamba dan khalifah dengan pembentukan manusia seutuhnya.

##### 2. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang dimaksud adalah metode pendidikan, oleh karena latar belakang akademis penulis adalah pendidikan maksudnya bahwa dalam melakukan pembahasan ditekankan pada aspek pendidikan.

##### 3. Metode pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka semua data bersumber dari data tertulis. Dalam pengumpul-

an data dipergunakan dua teknik.

a. Kutipan Langsung, yaitu mengutip data secara langsung dan melalui hasil pengalisan atau pencatatan tanpa mengurangi sumber data.

b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip data atau pendapat berdasarkan hasil pengalisan dengan mengihtisarkan, data atau pendapat tersebut kemudian dituangkan pada pembahasan.

#### 4. Metode Pengolahan data

Dalam mengelolah data yang telah terkumpul digunakan beberapa metode berpikir yaitu metode induktif, deduktif dan komparatif.

##### a. Induktif

Induktif adalah cara berpikir yang ditempu pada hal hal atau peristiwa yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum, cara berpikir induktif menurut Nana Sudjana:

Proses berpikir induktif adalah kebalikan dari berpikir deduktif, yakni mengambil kesimpulan dimulai dari pertanyaan-pertanyaan atau faktor-faktor khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.<sup>19</sup>

##### b. Deduktif

Deduktif adalah cara berpikir yang digunakan di dalam tulisan ini dengan mengacu pada masalah yang

---

<sup>19</sup>Nana Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1988), h., 42

bersifat umum untuk menarik suatu kesimpulan, yang sifatnya khusus.

Prof. Drs. Sutrisno Hadi, M.A. menulis tentang berpikir deduktif bahwa :

Dengan deduktif kita berangkat dari pengetahuan dan sifatnya khusus bertolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.<sup>20</sup>

### c. Komparatif

Komparatif adalah suatu metode berpikir dengan membandingkan antara satu data dengan kata lain, atau antara data dengan pendapat, kemudian ditarik suatu kesimpulan .

### 5. Metode Analisis Data

Penelitian adalah penelitian kepustakaan dalam menganalisis data, analisis yang digunakan adalah analisis data yang menyangkut kualitas data, kemudian diberi interpretasi.

## G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bertujuan menguji kebenaran sebuah teori yaitu bahwa faktor ketundukan atau kepatuhan dan kekhelifahan dalam membangun manusia seutuhnya sebagai faktor dominan, sehingga

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; (Oct. I ; Bandung: Sinar Baru, 1988), n., 42

tanpa faktor tersebut, maka manusia tidak dapat dikatakan utuh.

## 2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki, fungsi ganda yaitu fungsi keilmuan atau akademik dan fungsi praktis atau kemasyarakatan.

### a. Kegunaan keilmuan atau Akademik

Kegunaan keilmuan atau akademik dimaksudkan bahwa hasil penelitian ini, diharapkan memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan.

### b. Kegunaan praktis atau kemasyarakatan

Kegunaan praktis atau kemasyarakatan dimaksudkan, bahwa hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan masyarakat, agar manusia yang utuh sebagai cita-cita bangsa dan Agama dapat diwujudkan.

## G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini membahas tentang konsep hamba dan khalifah dikaitkan dengan pembentukan manusia seutuhnya ditinjau dari segi pendidikan Islam, secara garis besar pembahasannya terdiri tiga tema, yaitu konsepsi hamba dan khalifah, pendidikan membentuk manusia seutuhnya dan relevansi antara hamba dan khalifah dengan pembentukan manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam.

Tema tentang kedudukan pendidikan dalam pem-

bentukan manusia seutuhnya menurut bagian Islam. pada bagian ini dibagi dalam tiga sub, yaitu pengertian fungsi dan perencana pendidikan, sub kedua tentang manusia utuh dalam pandangan Islam dan pada sub ketiga dikemukakan manusia seutuhnya.

Tema tentang relevansi antara konsep hamba dan khalifah dalam pembentukan manusia seutuhnya menurut pandangan pendidikan Islam, tema ini terdiri dua dimana hubungan antara konsep hamba dan khalifah dalam membentuk manusia seutuhnya ditinjau dari pendidikan Islam, dan kedudukan konsep hamba dan khalifah dalam pembentukan manusia seutuhnya seutuhnya menurut pendidikan Islam.

## BAB II

### KONSEP HAMBAA DAN KHALIFAH

#### A. Pengertian Hamba Dan Khalifah

Hamba adalah terjemahan dari kata abdu merupakan bentuk tunggal, bentuk jamaknya adalah abid, ibad, ubbad, aba'datu yang berarti budak atau hamba,<sup>1</sup> kata tersebut berasal dari huruf ain, ba, dan dal menurut Abdul Muin-Salim semua kata yang berasal dari struktur huruf tersebut bermakna pokok kelemahan dan kehinaan serta kekerasan.<sup>2</sup>

Musa Asy'arie dalam bukunya Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an, ia mengemukakan bahwa kata abdu dapat dilihat dalam dua konteks yaitu secara umum dan secara khusus, yaitu dalam masyarakat yang mengenal sistem perbudakan. Dalam konteks khusus ini, abdu adalah hamba sahaya dengan dapat diperjual belikan.<sup>3</sup> Adapun makna abdu dalam konteks umum Musa Asy'arie menulis :

---

<sup>1</sup>Lihat, Ahmad, Warson Munawwir, Al - Munawwir, (Yogyakarta : Unit Pengadaan buku-buku Ilmiah. Keagamaan pada pesantren Al-Munawwir, 1984), h. 951

<sup>2</sup>Lihat, Abdul Muin Salim, Fiqh Siyasah :Konsep-Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an. (Cet. I. Jakarta: Lembaga Studi Islam Kemasyarakatan (LSIK), 1994) h.149

<sup>3</sup>Lihat, Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an, (Yogyakarta : Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1992), h. 36

Abdu yang berasal dari akar kata abdu yang artinya , taat, tunduk dan patuh. berkembang menjadi ubuhdiyah - abadiyah artinya pengakuan status sebagai hamba dan juga ubudiyah, merendahkan diri dihadapan sang pencipta Al khudu dan menghina diri, tazzalat akar kata abada yang berkembang menjadi ta'abud yang artinya, beribadah yang artinya beribadah dan menurut Az-Zaja'j, ibadah dari akar kata abada berarti taat yang dibarengi kepasrahan, Ibnu Al-Ambani menyatakan bahwa abid adalah perkembangan dari ibadat yang berarti orang yang merendahkan diri dan menyerah diri dan terhadap perintah perintahnya.<sup>4</sup>

Dengan melihat uraian di atas maka hamba sebagai terjemah dari abdu adalah sesuatu yang memiliki derajat lebih rendah dan mengharuskannya untuk mengabdikan atau berbakti kepadanya dengan segala segi eksistensinya.

Khalifah secara etimologo berasal dari bahasa Arab yang berarti pengganti kata khalifah merupakan bentuk tunggal, Jamaknya adalah Khulafa'u dan Khala'if,<sup>5</sup> Musa-Asy'arie mengemukakan arti kata khalifah secara rinci :

Kata khalifah artinya orang yang menggantikan sesudahnya berasal dari kata khalafah yang artinya menggantikan, kata al-Khalaf artinya al-Iwad, atau al-badal, artinya ganti, dalam bentuk khalfu, menurut Sayyida, bermakna belakang sedangkan khalfatun menunjukkan pergantian wakil yang sesudahnya, kata khalifah juga mempunyai arti imran yaitu kepemimpinan atau al-Sultan yaitu kekuasaan.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Ibid, . h. 36-37

<sup>5</sup>Lihat, Ahmad Warson Murawwir, op. cit, . h. 392

<sup>6</sup>Musa Asy'arie, cp. cit, . h. 35



Menurut Quraish Shihab bahwa khalifah baik dalam bentuk tunggal maupun jamak semuanya berasal dari kata khulafa yang pada mulanya berarti dibelakang sehingga dipahami bahwa khalifah adalah pengganti.<sup>7</sup> Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan kata tersebut dengan mengutip pendapat Ar-Raghib Al-Asfahani bahwa :

Al-Raghib Al-Asfahani dalam al-Mufaradats fi Garib al-Qur'an menjelaskan bahwa menggantikan kata yang lain berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikannya, baik bersama yang digantikan maupun sesudahnya lebih lanjut al-Asfahani menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dapat terlaksana karena ketiadaan di tempat kematian atau ketidak mampuan yang digantikan dan bisa juga akibat penghormatan yang diberikan kepada orang menggantikan.<sup>8</sup>

Menurut Abdul Muin Salim bahwa secara etimologi semua kata yang berakar dari huruf kh, lam, fa mempunyai makna pokok yaitu menggati di belakang dan perubahan.<sup>9</sup> Jika demikian maka khalifah sebagai isim fail yaitu pelaku adalah orang yang berada di belakang pihak tertentu untuk menggantikannya dalam rangka mewujudkan cita-cita pihak yang digantikannya. Oleh karenanya ia dituntut untuk mengadakan reformasi atau perubahan, reformasi ini senan-

---

<sup>7</sup>Lihat, Quraish Shihab, Membunikan Al - Qur'an, Fungsi dan Peraban Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. (Cet; II ; Bandung: Mizan, 1992), h. 157

<sup>8</sup>I b i d

<sup>9</sup>Lihat, Abdul Muin Salim, op. cit., . h. 111

tiasa dituntut karena situasi yang dinamis, sehingga untuk mewujudkan sesuatu yang baik maka ia harus mengadakan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman.

#### B. Hubungan Antara Hamba dan Khalifah

Antara Hamba dan Khalifah bukanlah merupakan tugas manusia yang dualisme secara terpisah apalagi kontraks melainkan merupakan dualisme yang terintegrasi tidak dapat dipisahkan atau sama lain, hubungan keduanya sangat erat karena antara satu dengan yang lain saling menjiwai. Dalam hal ini Sachico Murata memberikan ilustrasi :

Penghambaan dan kekhalifahan adalah dua sisi dari mata uang yang sama... Penghambaan mempunyai keutamaan tertentu atau kekhalifahan sebagaimana halnya pena identik dengan akal, pena baru dapat menulis jika akal beroleh anugrah dari Allah, begitupun pula manusia baru bisa mewakilinya yang benar bila mereka memasrahkan diri pada kehendak Allah.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa antara hamba dan khalifah tidak dapat berjalan secara tersendiri. kehambaan tidak akan berarti secara baik tanpa pelaksanaan tugas kekhalifahan, demikian pula kekhalifahan tidak akan mendatangkan kemakmuran tanpa kontrol semangat kehambaan. Jadi hubungan keduanya adalah hubungan etis dan ekspresif.

---

<sup>10</sup> Lihat, Sachico Murata, The Tao Of Islam, diterjemahkan oleh Rahmi Astuti dan MS Nasrullah dengan "The Tao Of Islam" (Cet. I. Bandung; Mizan, 1996), h. 40

Hubungan etis dimaksudkan bahwa semangat hamba, memberikan landasan etika dalam melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan, sedangkan hubungan ekspresif dimaksudkan bahwa pelaksanaan amanah kekhambaan diekspresikan dalam wujud pelaksanaan tugas-tugas kekhalifahan.

Karena tugas beribadat sebagai tugas penciptaan manusia sebenarnya tidak hanya terbatas pada ibadat ritual akan tetapi mencakup aktivitas yang lebih luas yaitu segala gerak gerik manusia.<sup>11</sup> Dalam pengertian umum menyembah, adalah mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada manusia.<sup>12</sup>

### C. Nilai-Nilai Hamba Dan Khalifah

Nilai-nilai hamba dan khalifah yang dimaksud adalah nilai-nilai secara konseptual terkandung dalam istilah hamba dan khalifah. Nilai-nilai yang dimaksud tersebut dapat dirujuk pada arti dasar dari kedua istilah tersebut seperti yang telah dimaksudkan di atas.

Abdi sebagai pedoman hamba mengandung inti ketundukan dan kelemahan, namun ketundukan dalam segala seginya hanya patut ditujukan kepada Allah swt sebagai

---

<sup>11</sup>Lihat, Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan, (Cet. III. Jakarta PT. Al-Husna Zikra, 1995) h. 4

<sup>12</sup>Lihat, ibid., h.5

pencipta sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Thaha (20):14

﴿أَنْفِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾

Terjemahan :

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"<sup>13</sup>.

dalam Q.S(1):5

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Terjemahan : 'Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan'<sup>14</sup>

Ketundukan kepada yang lain hanya diperkenankan jika dalam rangka ketundukan kepada Allah, itupun batas - batas tertentu sesuai dengan petunjuk kepada Allah swt sebab orang musyrik sebenarnya mereka menyembah 'berhala' adalah dalam rangka menyembah kepada Allah, mereka hanya menggunakan berhala sebagai perantara namun tindakan itu tidak diresmikan hal ini ditekankan dalam firman Allah swt dalam Q.S. Az-Zumar (39) ; 3.

﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾

Terjemahan :

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, Al - Qur'an dan Terjemahan (Semarang : Toha putra, 1989), h., 477

<sup>14</sup>I b i d. , h. 6

<sup>15</sup>I b i d. , h. 745

Ketundukan dan penyembahan kepada selain Allah swt akan merendahkan martabat manusia karena ia akan terikat pada sesuatu yang tidak mutlak, dan tidak lebih dari dirinya sehingga kreativitas untuk mengembangkan diripun akan hilang.<sup>16</sup> Karena akan kehilangan kebebasan, dimana kebebasan itu adalah makna manusia yang asasi.<sup>17</sup>

Karenanya orang tidak menghinakan diri pada Allah adalah berada diluar fungsinya.<sup>18</sup> Ia tidak akan tenang dalam hidupnya karena ia jauh dari Allah sebagai penciptanya. Untuk mendatangkan kesenangan harus mendekat dengan Tuhan sebagaimana yang ditulis oleh D. Bakker.

"...But a servant who obeys his lord and oppresses him with preperrespoon, may be sure of a happy, unprotected life, Allah created man, that he might serve him. 51; 56".<sup>19</sup>

Tetapi seorang hamba yang taat pada Tuhannya dan dekat dekat dengannya melalui penghormatan yang layak memungkinkan keyakinan suatu kebahagiaan dan perlindungan hidup, Allah menciptakan manusia yang mengekankan untuk menyanya' (Q.S.(51) ayat 56.

---

<sup>16</sup>Lihat, Murcholish Madjid, Islam Doktrin dan peradaban, (Cet. II. Jakarta paradigma, 1992), h. 97

<sup>17</sup>Lihat Mustafa As-Siba'i, Alistisyrahiyah fi al-Islam, Terjemahan oleh M. Abdi Ratomy, dengan judul kehidupan Sosial Menurut Islam, (Cet. IV : t.t : Bintang-ponegoro, 1993). h., 84

<sup>18</sup>Lihat, Abdul Muin Salim. op. cit.; h. 133

<sup>19</sup>D. Bakker, Man In The Qur'an, (Amsterdam: Brukkerrij Holland, 1965) h. 180

Dengan mengacu pada konsep-konsep hamba maka nilai-nilai yang terkandung dalam konsep hamba adalah pembinaan dengan pengembangan diri dalam aspek spritual sebagai aspek yang asasi pada manusia sebagai upaya membina hubungan kepada Allah melintasi orbit, fungsi dan kedudukannya di samping itu terkandung pada nilai material karena aspek lahiriyah manusia berkaitan dengan penghambaan sedangkan aspek batiniah manusia berkaitan dengan kekhalifahan.<sup>20</sup>

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep khalifah dapat dipabasi dengan merujuk kepada arti dasar dari kata ini, di samping itu perlu pula dipahami unsur-unsur yang terdapat dalam konsep kekhalifahan.

Menurut Muhammad Baqir Al-Shadr sebagaimana dikutip Quraish Shihab, bahwa ada empat unsur yang terkandung dalam konsep kekhalifahan, tiga unsur internal dan satu unsur eksternal. Unsur Internal adalah, (1) Manusia sebagai khalifah, (2) Alam raya sebagai al-Ardh (3) Hubungan antara manusia dengan alam serta segala isinya, dan unsur eksternal adalah pemberi tugas kekhalifahan yaitu Allah swt.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Lihat, Sachico Murata, loc. cit

<sup>21</sup>Lihat, Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Penanaman Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. (Cet. II : Bandung, Mizan, 1993). h. 158-159

Selanjutnya Quraish Shihab menulis bahwa

"... Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam, sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tercantum dalam wahyu-wahyunya"<sup>22</sup>

Yang perlu diingat menurut Quraish Shihab dalam hubungan dengan alam semesta adalah bahwa hubungan itu bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan akan tetapi hubungan itu adalah hubungan mitra kesejajaran antara sesama makhluk, hal ini perlu karena manusia mampu menguasai alam, karena Allah menundukkan buat mereka.<sup>23</sup>

Konsep-konsep di atas memberikan implikasi dalam memandang manusia sebagai khalifah yaitu perlunya berbagai kesiapan dalam segala dimensi manusia dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan yang diembangnya. Disini dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep khalifah adalah pembinaan manusia yang menjadi penekanan utamanya adalah aspek materialnya, namun demikian aspek spritualnya tidak terabaikan, indikasi ini dilihat bahwa tugas kekhalifahan itu hanya dilimpahkan pada manusia sebagai basyar, dimana basyar ini digunakan dalam kontes

---

<sup>22</sup> I b i d., h., 159

<sup>23</sup> Lihat i b i d

lahiriah manusia,<sup>24</sup> atau dimensi lahiriahnya.

#### D. Tugas Hamba Dan Khalifah

Kata abdu dengan segala bentuknya dalam al-Qur'an , terulang sebanyak 276 kali,<sup>25</sup> semua yang digunakan dalam konteks antara semua yang lebih tinggi derajatnya dengan yang lebih rendah, atau dalam konteks sesuatu yang menjadi ketergantungan manusia, dengan demikian pembicaraan, tentang hamba adalah selamanya mengarah vertikal sehingga selalu melibatkan dua unsur yaitu penguasa dan yang dikuasai inti dari hubungan itu adalah hak dan kewajiban tuntutan penguasaan adalah kewajiban bagi yang dikuasai hamba adalah yang dikuasai, dengan demikian hamba bertugas mewujudkan tuntutan Allah sebagai penguasa. Dalam al-Qur'an terdapat tuntutan pokok dan tugas Allah swt dalam Q.S. Adz Dzariyat (51) ; 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan : 'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia - melainkan supaya mereka menyembah-Ku'.

<sup>24</sup>Lihat, Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat, (Cet. I ; Bandung: Mizan 1996). h. 279-280

<sup>25</sup>Lihat, Muhammad al-Fuad al-Baqi, Al-Mu'jam al-Mufdrak fi al-fasi Al-Qur'an al-Karim, (Cet. I ; Beirut: Dar al-Fikr, 1982), h.,

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, op. cit., h., 862



Jawaban yang ideal bagi manusia adalah sebagaimana dalam Q.S. Al-Fathiha (1) : 5

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Terjemahan : 'Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan'<sup>27</sup>

Wujud dari pengakuan itu kemudian dijabarkan dalam Q.S. (6) ayat : 162

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan : 'Katakanlah, Sesungguhnya sembahyang, badaku, dan hidupku matiku hanyalah untuk Allah, ..Tuhan semesta, ..' alam'<sup>28</sup>

Dari rangkaian ayat di atas maka dapat dipahami bahwa tugas dan kewajiban hamba adalah mengabdikan hanya kepada Allah, Dalam hal ini Kaelany, Hd mengemukakan bahwa :

Selaku hamba Allah, .. manusia semestinya beribadah semata kepada-Nya, " Hanya Engkau-lah yang kami minta pertolongan." ( Q.S; 1: 1-5. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang hakiki bagi orang muslim sehari - hari. mencerminkan penempatan pengabdian ilahi di atas segala-galanya.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> I b i d . . h., 6

<sup>28</sup> I b i d . . h. 216

<sup>29</sup> Kaelany, Hd, Islam dan Aspek-aspek Masyarakat, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h., 12

Adapun tugas kekhalifahan secara teoritis tidak sesederhana dengan tugas kehaiban sebagaimana yang telah ditegaskan dalam ayat di atas, menurut Quraish Shihab : bahwa ayat yang berbicara tentang tugas kekhalifahan itu cukup banyak, namun ia tidak merinci ayat-ayat yang dimaksud,<sup>30</sup> Demikian juga Abu Bakar Muhammad tanpa jumlah ayat al-Qur'an, mengemukakan bahwa :

'Tugas yang dibebankan atas manusia itu banyak sekali tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok yaitu :

- Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri
- Tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga
- Tugas kekhalifahan dalam masyarakat'.<sup>31</sup>

Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu pengetahuan dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.<sup>32</sup> Ilmu secara garis besar terdiri ilmu syariat dan ilmu Sunnatullah, Ilmu syariat sendiri terdiri empat yaitu yang pokok, cabang dan pelengkap serta ilmu alat, yang termasuk ilmu pokok adalah al-Qur'an Sunnah, Ijma ulama dan *atsar* sahabat. Sedangkan ilmu cabang yaitu ilmu fihi dan ilmu akhlak serta ilmu alat

---

<sup>30</sup>Lihat, Quraish Shihab, op. cit., h., 166

<sup>31</sup>Abu Bakar Muhammad, Membentuk Manusia Seutuhnya Menurut al-Qur'an, (Surabaya : al-Ikhlas, t, th) h. 203

<sup>32</sup>Lihat, i b i d., h., 204

yaitu semua ilmu bahasa, dan ilmu pelengkap yaitu ilmu yang berhubungan dengan pembahasan terhadap al-Qur'an.<sup>33</sup>

Adapun menghiasi diri dengan akhlak yang akan meliputi akhlak kepada Allah dan Rasulnya, dan kepada orang tua dan keluarga dekat, sesama muslim, dan kepada tetangga.<sup>34</sup>

Tugas kekhalifahan dalam rumah tangga meliputi pembinaan rumah tangga melalui jalur yang telah dikutifkan oleh agama tentang prinsip-prinsip pembentukan rumah-tangga bahagla yaitu pengenalan, pilihan dan persetujuan sekupu dan cinta kasih.<sup>35</sup>

Tugas kekhalifahan dalam masyarakat, yaitu melaksanakan lima hal pokok yaitu:

- Mewujudkan persatuan dan kesatuan umat
- Tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan
- Menegakkan keadilan dalam masyarakat
- Bertanggung jawab terhadap amar ma'ruf dan nahi munkar
- Berlaku adil terhadap golongan-golongan lemah.<sup>36</sup>

Abdu Muin Salim mengenalisa ayat-ayat al - Qur'an secara kontekstual ayat-ayat yang menyangkut khalifah ditinjau dari segi politik, ia menyimpulkan bahwa eksistensi

---

<sup>33</sup>Lihat, ibid., h. 213-214

<sup>34</sup>Lihat, ibid., h. 217

<sup>35</sup>Lihat, ibid., h. 243-247

<sup>36</sup>I b i d . ., h. 263

manusia secara politik adalah menegakkan hukum ditengah-tengah masyarakat secara benar.<sup>37</sup>

Menurut Quraish Shihab yang juga melakukan pendekatan rihani mengemukakan, bahwa dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fungsi kekhulifahan ada satu ayat yang dapat mewakili sebahagian benar ayat lain yaitu: Q.S. al-Hajj (22) : 41

"الَّذِينَ إِذَا مَكَتُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ  
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ..."

Terjemahan :

"Yaitu orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan Shalat menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar...."<sup>38</sup>

Dari kedudukan ayat tersebut maka tugas seorang khalifah adalah mewujudkan hubungan yang harmonis baik secara vertikal maupun secara horisontal dengan terpeliharanya akal, agama dan budaya.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Lihat, Abdul Muin Salim. op. cit., h. 116

<sup>38</sup>Depertemen Agama R I, op. cit., h. 518

<sup>39</sup>Lihat, Quraish Shihab, op. cit.

### BAB III

#### PENDIDIKAN MEMBENTUK MANUSIA SEUTUHNYA

##### A. Pendidikan Dalam Islam

###### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara sederhana adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, Untuk memahami hakekat yang terkandung di dalamnya, maka istilah pendidikan, perlu dilihat secara filosofis.

Pendidikan Islam terdiri dari dua kalimat yang dapat ditelusuri pengertiannya secara terpisah, yaitu pendidikan, dan Islam.

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang kemudian mendapat imbuhan pe dan an, sehingga membentuk kata jadian yang diartikan mendidik, memelihara dan memberi latihan, ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.<sup>1</sup>

Dalam literatur Islam, menggunakan bahasa Arab istilah yang disejajarkan dengan pendidikan yaitu tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib,<sup>2</sup> di samping itu digunakan pula istilah Tazkiyah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi Baru, Pt. pt ; Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h.232

<sup>2</sup> Lihat, Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, Malang, Dasar - Dasar Kependidikan Islam, (Cet.1., Surabaya : Karya Aditiyah 1996), h.14

<sup>3</sup> Lihat, Umar Syihab, Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial, (Cet. I; Jakarta : Garuda Metropolitan Press, 1990), h.97

Tarbiyah yang berasal dari akar kata raba, yarba , berkembang dan Rabiya-yarba, tumbuh menjadi dewasa serta rabiya-yarba yang berarti memperbaiki, mengatur, menyusun dan mendidik, sehingga tarbiyah berarti menumbuh kembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur, sampai mencapai tahap kesempurnannya.<sup>4</sup>

Adapun Ta'lim yang berasal dari akar kata alima-ya'lam berarti mengecap atau memberi tanda, dan berasal, dari akar kata alima-ya'lamu, yaitu mengerti dan memberi tanda<sup>5</sup> dari akar kata tersebut, maka ta'lim adalah :

"Usaha untuk menjadikan seseorang (anak) , mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu"<sup>6</sup>

Ta'dib yang mempunyai akar kata adaba-ya'daba yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku sopan, adaba-ya'dibu yaitu mengadakan pesta atau perjamuan dan addaba yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki dan mendisiplin serta memberi tindakan<sup>7</sup>. Dari akar kata itu, maka Ta'dib adalah :

---

<sup>4</sup> Lihat, Tim Dosen Sunan Ampel, op.cit., h.14-15

<sup>5</sup> Lihat, ibid., h.15

<sup>6</sup> I b i d.

<sup>7</sup> Lihat, ibid., h.16

"Usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.<sup>8</sup>

Islam yang arti dengan patuh, tunduk dan taat serta selamat, dalam konteks agama Islam tidaklah sedemikian sederhana seperti arti dasarnya. Dalam konteks agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai rasul terakhir yang diutus untuk seluruh alam.<sup>9</sup>

Jadi pendidikan Islam adalah integrasi dari pendidikan dan Islam yang melahirkan satu konsep pendidikan, pengertian yang mengintegrasikan dua paradigma tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi bahwa :

"Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insaan kamil) Sesuai dengan norma Islam"<sup>10</sup>

Zakiyah daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan pengertian pendidikan Islam yaitu pembinaan keperibadian Muslim.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> i b i d., h.17

<sup>9</sup> Lihat, Muhaimin Tadjab dan Abdul Mudjib, Dimensi Dimensi Study Islam, (Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1994), h.72

<sup>10</sup> Ahmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 33

<sup>11</sup> Lihat, Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.28

Komprensi pendidikan Islam tingkat dunia merekomendasikan pendidikan menurut ajaran Islam yang dikutip dalam buku Dasar-dasar Pendidikan Islam :

"The meaning of education in it's totality in the camtex of Islam is inharent in the connotations of the terms tarbiyah, Ta'lim and Ta'dib taken together, they present the scape of education in islam bath, formal and non formal" <sup>12</sup>

Artinya, pendidikan totalitasnya menurut Islam adalah terkandung dalam konotasi istilah Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib secara bersama-sama, yang mana istilah itu mencakup Manusia dan masyarakatnya serta lingkungannya dalam hubungannya, dengan Tuhan, adalah dihubungan yang lain secara bersama-sama. Istilah-istilah itu mewakili pendidikan di dalam Islam, baik formal maupun non formal.

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang mencakup ketiga konsep tersebut, ... tarbiyah, ta'lim dan Ta'dib.

## 2. Fungsi dan Peranan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai sistem pembinaan yang di dasarkan pada konsepsi Islam, keberadaannya merupakan tuntutan yang harus dipenuhi secara mutlak dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan Manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Tim Dosen, op.cit., h.13

<sup>13</sup> Lihat, Zuhraini dkk., Filsafat Pendidikan Islam, (Cet.I, Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.98



Fungsi dan peranan Pendidikan Islam terkait dengan sifat-sifat bawaan Manusia yaitu sifat alami, di mana Manusia bukan hanya membawa sifat-sifat yang positif akan tetapi juga membawa sifat-sifat negatif.

Sifat-sifat negatif manusia yaitu : 1) dzalim dan bodoh 2) Makhluk yang lemah, dan banyak membantah, 4) dapat tergesa-gesa, 5) mudah lupa dan salah, 6) mengingkari nikmat, 7) berkeluh kesah dan kikir.<sup>14</sup>

Sifat kikir Manusia misalnya dijelaskan dalam Firman Allah QS. Al-Ahzab, ayat : 72

... إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahan, '... Sesungguhnya manusia itu amat Zalim dan amat bodoh'.<sup>15</sup>

Manusia makhluk yang lemah, terdapat dalam firman Allah QS. An Nisa : 28

... وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Terjemahan : '... Dan manusia dijadikan bersifat lemah'.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Lihat, Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, op.cit., h., 14-15

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Toha putra, 1989), h., 960

<sup>16</sup> Ibid., h., 122

Manusia suka membantah terdapat dalam QS. Al-Kahfi (18) 54 ,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرِ شَيْءٍ جَدَلًا

Terjemahannya, ! . . dan Manusia adalah makhluk yang paling, banyak membantah,<sup>17</sup>

Manusia Tergesa-gesa, terdapat dalam QS. Al-Isra' (17) : 11,

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

terjemahan, ' . . . Dan manusia bersifat tergesa-gesa'.<sup>18</sup>

Menurut tim Dosen DAIN Sunan Ampel, bahwa fungsi pendidikan terkait dengan tugas hidup manusia yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan menjadi khalifahNya, dengan menjalankan tugas-tugas kekhilafahan yang diamanahkan, dalam hal ini pendidikan berfungsi membimbing dan mengarahkan Manusia ke arah pelaksanaan tugas tersebut.

"...Pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan Manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi baik sebagai Abdullah atau hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan diri kepada-Nya, maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas-tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga atau rumah tangga dan Masyarakat dan tugas khalifah terhadap alam" 19

<sup>17</sup> I b i d., h.452

<sup>18</sup> I b i d., h.426

<sup>19</sup> Tim Dosen Sunan Ampel, op.cit., h.51

Sedangkan tugas pendidikan, Terkait dengan segi-segi negatif Manusia. Dikatakan bahwa karena Manusia memiliki sifat-sifat negatif maka dapat menjadi pelajaran bagi Manusia itu sendiri bahwa dengan memiliki keterbatasan sehingga terbuka cakrawala pemikirannya bahwa sang pencipta tidak memiliki keterbatasan.<sup>20</sup> Selanjutnya tentang fungsi pendidikan ialah dikemukakan bahwa:

"Karena itu, Pendidikan Dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan Manusia, agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai Manusia yang terbatas, serta menumbuh kembangkan sikap Iman dan Taqwa kepada Allah SWT., yang serba Maha Tak Terbatas" <sup>21</sup>

Achmadi, setelah menganalisa fungsi pendidikan, menurut antropologi sosial kemudian membandingkan konsep al-Qur'an, ia mengemukakan fungsi pendidikan Islam, bahwa :

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri Manusia, alam sekitarnya, dan mengenai kebesaran Ilahi, sehingga tumbuh kreatifitas yang benar.
2. Menyucikan diri Manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup dan perilaku yang dapat mencemari fitrah kemanusiaannya; dengan menginternalisasikan nilai-nilai insani dan ilahi pada subyek didik. Dan
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, untuk menopang, dan memajukan kehidupan, baik individual maupun sosial.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat, I b i d., h. 51

<sup>21</sup> I b i d., h. 53

<sup>22</sup> Achmadi, op. cit., h. 29

## B. Manusia Utuh Menurut Ajaran Islam

### 1. Manusia dan Pandangan Islam

#### a. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial

Manusia sebagai pengembang tugas kekhilafahan, selalu berada pada dua sisi, yaitu sebagai individu dan sebagai masyarakat. Dalam pandangan Islam seseorang harus selalu memperhatikan keberadaannya dalam sisi tersebut. Ia tidak boleh tercabut dari akar sosialnya, namun tidak pula tenggelam di dalamnya.

Dua sisi keberadaan Manusia itu ibarat mata uang memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, ketika dipisahkan maka tidak akan memiliki arti, demikian pula Manusia dalam konteks individu dan sosial. Keduanya dipandang penting, sebab masyarakat sesungguhnya terdiri dari individu-individu seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhlil Jumali,

"Adapun masyarakat dalam pandangan al-Qur'an adalah terdiri individu-individu yang bertanggung jawab dan mempunyai rasa sosial. Al-Qur'an sama sekali tidak melalaikan eksistensi individu sebagaimana halnya tidak menyampingkan hak-hak individu terhadap masyarakat. 23

---

<sup>23</sup> Muhammad Fadhlil Jumali, Falsafatu al-Tarbiyah fi-  
Al-Qur'an, Terjemahan Drs. Jodhi Fahsamy, dengan judul:  
"Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an" (cet. I, Surabaya : PT  
Bina Ilmu, 1986), h.5

Individu adalah kerangka bangunan sosial,<sup>24</sup> yang amat menentukan. Jika kerangka bangunan itu rapuh, maka ia akan memberikan dampak pada bangunan sosial dalam kaitan ini Rasulullah saw, bersabda :

"**الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ إِذَا قَامَ بِبَعْضِهِ بَعْضًا**"

Artinya, Seorang mukmin dengan mukmin yang lain ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan. Hadist tersebut di atas, memiliki makna yang searah dengan Al-Qur'an yaitu : Firman Allah QS. Ali-Imran : 112

"**ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا لِأَجْبِلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ...**"

Terjemahan :

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (Agama) Allah dan tali (Perjanjian) dengan Manusia. . . ."26

Berdasarkan ayat tersebut, di atas, manusia tanpa membina hubungan kepada Allah dan hubungan dengan sesama Manusia, maka tidak akan mendapatkan kelapangan dalam kehidupannya.

<sup>24</sup> Lihat, Hasan Langgulung, Azas-azas Pendidikan Islam, (Cet. I. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), h. 291

<sup>25</sup> Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail al - Bukhary, Mathne al-Bukhary, (Juz IV, Singapura, Maktabah wa Matbaa al-Nasyiriy, t. th.), h. 55

<sup>26</sup> Dep. Agama RI., op. cit., h. 94

Hubungan kepada Allah dalam ayat tersebut dapat di-  
sejajarkan dengan sisi individu, mengingat setiap individu  
memiliki tanggung jawab kepada penciptanya, Firman Allah,  
QS. Al-An'am : 164

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Terjemahan :

" Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudarat-  
annya kembali kepada dirinya sendiri, dan seseorang  
yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain. "27

Adapun hubungan kepada sesama manusia adalah sisi sosial.

#### b. Manusia Berdimensi Jasmani dan Rohani

Manusia dari segi hakekat substansinya, terdiri dari  
jasmani dan rohani. Jasmani adalah unsur materi sedangkan  
rohani adalah unsur immateri. Hal ini dapat dipahami dari  
paparan Islam tentang proses kejadian Manusia. Misalnya di  
dalam Al-Qur'an Surah Al-Mu'minun : 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ.

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ

عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا

فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Terjemahan :

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia, dari saripati (berasal dari tanah), kemudian kami menjadikan saripati itu air mani yang disimpan, di dalam tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu, kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami bungkus dengan tulang belulang, lalu tulang belulang itu, kami bungkus dengan daging, kemudian, kami jadikan dia makhluk yang berbentuk yang lain. Maha suci Allah pencipta yang paling baik<sup>28</sup>

Dengan demikian jelaslah, : bagaimana substansi-manusia selalu meliputi unsur jasmani dan rohani. Dia tidak akan dapat berujud dengan baik apabila salah satu dari kedua unsur tersebut mengalami kepincangan. karena diantara keduanya terjalin saling ketergantungan sebagai suatu jalinan tak terpisahkan.

Unsur jasmani dan rohani manusia merupakan senyawa mengantarkan manusia kepada maknanya secara hakiki. Bila

<sup>28</sup>

I b i d., h.217

dua unsur itu searah. Sedangkan pengabaian salah satunya akan mengakibatkan kepincangan dalam kehidupan Manusia. Dalam pandangan Islam, unsur jasmani dan rohani, materi dan non materi, merupakan faktor aktivitas yang dilakukannya berbobot atau hampa.

Oleh karena kedua dimensi itu demikian positif, maka kehidupan manusia yang ideal hanya akan tercapai bila keduanya disejajarkan.

#### c. Manusia Sebagai Makhluk Religius

Dalam pandangan Islam, di antara sekian banyak makhluk yang diciptakan Allah, hanyalah Manusia dibebani dengan amanat. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahan :

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat, kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir, akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.<sup>29</sup>

Amanat dalam ayat tersebut, oleh Departemen Agama,

<sup>29</sup> ibid., h., 680



dimaksudkan tugas-tugas keagamaan<sup>30</sup> adalah demikian, maka pada hakekatnya, Manusia adalah Makhluk religius atau sebagai makhluk beragama.

Manusia dalam tabiatnya asalnya adalah memiliki kecenderungan untuk beragama, yaitu agama taubid, di mana kecenderungan itu nampakkan fitrah Manusia atau sesuatu yang alamiah. Firman Allah dalam QS.Ar-Rum : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Terjemahan :

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah, yang telah menciptakan Manusia menurut fitrah itu . . ." 31

Dengan demikian setiap usaha untuk menjauhkan diri dari Agama padadasarnya adalah untuk menjauhi jati diri manusia yang paling asasi.

Manusia dalam konteks Makhluk religius, juga demikian., orientasi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat . Karena ajaran agama yang intinya adalah kepercayaan kepada yang ghaib<sup>32</sup>, sedangkan diantara sesuatu yang ghaib adalah adanya kehidupan sesudah kehidupan dunia sebagai kelanjutannya. Atau adanya kehidupan immateri sesudah kehidupan materi.

<sup>30</sup> I b i d

<sup>31</sup> I b i d., h., 645

<sup>32</sup> Lihat Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, (Cet. V, Jakarta : UI. Press, 1985), h. 11

Dalam pandangan Islam, orientasi kehidupan itu, harus ada berada dalam keseimbangan. Sebab bila Manusia tidak seimbang maka akan mempengaruhi yang lain. Olehnya itu, Islam tidak mencari yang konsentrasi pada hanya suatu orientasi, sedangkan orientasi yang lain diabaikan. Keduanya harus berjalan paralel. Firman Allah dalam QS. Al-Qasas ayat 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan :

"Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat. Dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan" 33

Di samping itu, dalam konteke Agama, akal dan hati, sebagai alat pencapaian pengetahuan manusia masing-masing memiliki batas-batas penggunaan secara profesional, sebab penggunaan kedua alat itu secara tidak profesional, akan berakibat terhadap pandangan Manusia itu terhadap Agama, sebagai pandangan hidup. Dalam pandangan Agama

33 Departemen Agama RI., i h i d., h.623

Islam, memang terdapat orientasi empirisme, di samping orientasi imaniyah. Oleh karena fenomena kehidupan, tidak semuanya dapat didekati dengan empirisme mekanika. Ada yang hanya bisa didekati dengan orientasi imaniyah. Dalam konteks inilah Manusia tidak boleh mendewakan akal fikiran sebagai alat pencapaian pengetahuan, tidak memikirkan keterbatasan. Untuk itu keseimbangan antara akal dan hati merupakan partner atas keduanya. Merupakan mitra satu sama lain.

## 2. Kriteria Manusia Seutuhnya Menurut Ajaran Islam

Konsep utuh menyiratkan adanya bagian-bagian tersendiri yang berada pada satu sistem dalam mekanis suatu substansi. Bagian-bagian itu adalah bagian integral, antara satu dengan yang lain.

Konsep utuh bila dikaitkan dengan eksistensi dan substansi manusia dengan sendirinya mengandung pengertian adanya bagian-bagian pada Manusia yang terkait secara integral yang merupakan sistem dalam mekanisme kehidupannya.

Menurut Pospoprodjo, bahwa hakikat Manusia, dapat dipandang utuh dengan melihat aspek bagiannya dalam hal ini bagian esensial manusia yaitu metafisis, yang meliputi animalitas dan rasionalitas dan fisis, meliputi badan dan jiwa. Di samping hakikat Manusia secara utuh dapat dipandang dari aspek nisbah, seluruh kaitannya meliputi hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama Manusia dan

hubungannya dengan benda-benda lain<sup>34</sup>.

Lain halnya dengan Abu Bakar Muhammad, Ia menekankan Manusia seutuhnya adalah perpaduan harmonis, antara jasmani dan rohani sehingga Ia berpendapat bahwa, membangun Manusia seutuhnya adalah membangun aspek jasmani dan rohani Manusia itu sendiri.<sup>35</sup>

Dalam rangka memberikan gambaran tentang Manusia yang utuh, berikut kriteria-kriterianya, perlu dicari konsep kunci yang berkaitan dengan manusia seutuhnya, dan untuk itu ada acuan yang dapat digunakan yaitu acuan deduktif dan induktif.

Acuan deduktif yang dimaksud adalah mengkaji kepribadian yang ditunjuk sebagai kepribadian yang ideal dan dijadikan sebagai suri teladan dan acuan deduktif, mengkaji segi-segi atau dimensi-dimensi keberadaan Manusia yang merupakan bagian yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Keperibadian yang ideal dan ditunjuk sebagai suri teladan adalah keperibadian Nabi Muhammad saw. sebagai

<sup>34</sup> Lihat, Poespoprodjo, Filsafat Moral, Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek, (Cet. 1. Bandung: Remaja Karya), 1986, h. 125-126

<sup>35</sup> Lihat, Abu Bakar Muhammad, Membangun Manusia seutuhnya Menurut Al-Cur'an, (Surabaya : Al-Ikhlash, t.th), h. 58

mana firman Allah Dalam QS. Al-Ahzab : 21 ,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۗ

Terjemahan, 'Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah ,  
itu suri tauladan yang baik . . . ' 36

Berdasarkan asumsi bahwa keperibadian yang ingin dibentuk oleh Al-Qur'an adalah keperibadian yang utuh , maka keperibadian yang dijadikan sebagai suri tauladan tuntutan keperibadian yang utuh. Dalam kaitan ini keperibadian Nabi Muhammad saw. perlu ditilik secara seksama yaitu dengan menghubungkan aspek dan dimensi keberadaan Manusia, misalnya individu dan masyarakat spritual dan material serta dimensi dunia dan akhirat.

Keperibadian Nabi Muhammad saw. dalam pandangan di atas merupakan perpaduan secara harmonis, propesional dan seimbang, material dan spritual, individu dan masyarakat serta orientasi dunia akhirat. Misalnya dalam konteks orientasi kehidupan dunia dan akhirat yang mencakup juga spek material dan spritual, Rasulullah saw. bersabda :

37 **اعْمَلْ لِدِينِكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا**  
رواه ابن عساکر

36 Departemen Agama RI, op. cit., h., 670

37 Sayyid Ahmad Al-Hasimi, Wakhtara al-Ahaditsu, an-Nabawiyah; Wabal-Hikma wa al-Muhammadiyah, (Surabaya: Muhammad Idris Nabhan al-Awduhu, 1948), h., 29

artinya, Berusahalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan berusahalah untuk kepentingan akhiratmu, seolah-olah engkau akan mati besok.

Dalam hadist lain disebutkan :

اغْتَمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ، حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ  
38 وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ.

Artinya ; Peliharalah lima perkara sebelum datang lima-perkara, hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu senggangmu sebelum waktu sibukmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu.

Adapun konteks kehidupan individu dan sosial. Rasul lullah bersabda :

لَا يَوْمَ مِنْ أَحَدِكُمْ حَتَّىٰ يَحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ رواه البخاري ومسلم  
39

Artinya ; tidak sempurna seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Dalam hadist lain disebutkan ;

40

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنِيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

38

I b i d

39

Jalaluddin Abdurrahman Al-Gayuti, Jami'u Al-Shagir (Darul Katibu Arabiy Litta'ati, 1967), h., 513

Artinya ; Orang-orang beriman bagaikan suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.

Acuan kedua adalah melalui pandangan, tentang manusia, yang eksistensi manusia dalam segala aspek dan dimensinya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Berdasarkan pandangan di atas, maka Manusia yang utuh terbinanya aspek jasmani dan rohani, terbinanya kehidupan secara individual maupun kolektif dan berorientasi pada dunia dan akhirat secara bersamaan.

Konsep taqwa sebagai wasiat Allah, dipandang oleh Fazlur Rahman sebagai keperibadian yang penuh keseimbangan utuh dan integral<sup>41</sup>. Di sini timbul pertanyaan, bagaimana konsep taqwa bisa dikatakan seimbang?, untuk itu pula dianalisa konsep taqwa.

Dari segi etimologi, taqwa adalah bahasa arab yang berakar pada Taqwa, wqy, yang berarti berjaga-jaga dari, dari sesuatu, yaitu sesuatu yang buruk akibat perbuatan diri sendiri, baik akibat dunia maupun akhirat.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukharyi, Mathb al-Bukharyi, (Juz IV; Singapura: Maktabah wa matbaah an Nasyiry, t.th.)h. 55

<sup>41</sup> Lihat Fazlur Rahman, Major Topics of Qur'an, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, dengan judul Tema pokok Al-Qur'an (Cet. I; Bandung: Pustaka ITB, 1980), h.43

<sup>42</sup> I b i d . .

Menurut Quraish Shihab, bahwa pengertian dasar taqwa adalah menghindar, menjaga diri, menjauhi, sehingga perintah taqwa sesungguhnya adalah perintah untuk menghindar diri, menjaga diri, atau menjauhi dalam kaitan, perintah bertaqwa kepada Allah, Maka terikat tidak tepat karena menghindar dari Allah bagi makhluk adalah hal yang tidak mungkin, sehingga bertaqwa kepada Allah sebenarnya, mengandung arti menjauhi siksa Allah yang terdiri dari dua macam, yaitu :Siksa di dunia sebagai pelanggaran terhadap hukum alam dan ditetapkan oleh Allah dan siksa di akhirat, akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat.<sup>43</sup>

Dengan demikian konsep taqwa menurut eksistensi-Manusia sesuai dengan hakikat kejadiannya, yaitu unsur kemanusiaannya yang meliputi aspek dan dimensi serta orientasinya, karena takut karena siksa akibat pengabaian dari salah satu diantaranya, semuanya harus berjalan seimbang.

Menurut Wahba al-Zuhaili, ada tiga hal yang secara garis besar perlu diseimbangkan dalam kehidupan manusia, yaitu :

- 1). Keseimbangan antara kehidupan fisis, akal, fikiran, dan jiwa.

---

<sup>43</sup> Lihat Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai persoalan umat, (Cet. I. Bandung : Mizan, 1996), h., 132.



- 2). Keseimbangan antara kepentingan individu dan Masyarakat  
 3) Keseimbangan antara materi spiritual<sup>44</sup>.

Mengabaikan kandungan-kandungan tersebut, akan mengakibatkan datangnya siksa, bukan saja siksa akhirat, akan tetapi juga siksa dunia.

Keseimbangan-keseimbangan tersebut akan terjadi, dengan kesadaran akan kehadiran Allah kapan dan di mana saja ia berada, yang merupakan komitmen bagi orang yang bertaqwa.<sup>45</sup>

Dengan demikian, Manusia utuh berikut kriterianya berdasarkan kepada kepribadian taqwa adalah Manusia yang eksis pada orbit aspek dan dimensinya secara keseluruhan, terpadu serasi, dan seimbang.

### 3. Faktor-faktor Pembentukan Manusia Seutuhnya

Faktor adalah unsur atau kemampuan esasi dalam suatu mekanisme, jika unsur itu tidak ada maka mekanisme tidak jalan. Dengan demikian faktor pembentukan manusia seutuhnya adalah unsur-unsur yang esasi dalam rangka pembentukan Manusia yang utuh.

---

<sup>44</sup> Lihat Wahba Az-Zuhaili, al-Qur'an .. Al - karim ,  
 Hineituhu, al-Tasyriyah al-Klasaisuhu al-Hadriyah, diter-  
 jemahkan oleh M. Tahir dengan judul Al-Qur'an dan Paradigma  
 Peradaban, (Cet. 1, Yogyakarta, Dinamika 1996), h.112-113

<sup>45</sup> Lihat, Quraish Shihab, op. cit., h., 532

Faktor dalam rangka membentuk manusia yang utuh , dapat ditelusuri dengan menilik tentang pandangan ter - dap Manusi dalam segala segi, dikensi, orientasi serta , potensinya.

Berdasarkan asumsi tersebut, maka faktor pembentuk an Manusia seutuhnya adalah faktor dimensi Manusia, yaitu Jasmani dan Rohani atau materil dan spirituil, orientasi faktor sisi atau segi keberadaannya yaitu individu dan sosial, dan faktor orientasinya yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat serta potensinya yaitu Makhluk pemikir, potensi beragama.

Dalam pandangan Islam, Manusia utuh dapat dibentuk dengan mengaktualkan unsur-unsur di atas pada diri dari Manusia, sehingga sosok manusia yang memandang dari materi dan tanpa menyepelkan unsur non materi dari Manusia, di samping itu fitrah beragamanya akan teraktualisasikan sehingga ia akan mengorientasikan kehidupan pada kehidupan , dunia dan akhirat serta membina hubungan secara wajar dengan tetap tegak pada akar individualnya.

### C. Membentuk Manusia Seutuhnya Melalui Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk yang unik, salah satu keunikannya adalah karena memiliki keperibadian oleh karena itu, untuk membentuk keperibadian Manusia tidaklah mudah.

Untuk itu dalam rangka membentuk keperibadian dari Manusia , maka yang perlu dibenahi adalah pola fikir, pola

fikir yang benar merupakan kerangka dasar dan menentukan, untuk membentuk Manusia yang utuh. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan alternatif karena pendidikan pada dasarnya adalah bimbingan untuk meraih tiga aspek, yaitu afeksi kognisi dan psikomotor. Melalui fenomena nilai-nilai sehingga menjadi pendorong terjadinya perubahan di dalam diri Manusia.

Tanpa perubahan pola pikir pada Manusia terlebih dahulu, maka sangat tidak mungkin diharapkan lahirnya berbagai upaya-upaya dalam rangkapengutuhan diri. Hal ini, diisyaratkan di dalam QS.Ar-Rad : 11

« إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَخِيرُوا مَا بَانَ لِنَفْسِهِمْ »

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib dari sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>46</sup>

Menanggapi ayat tersebut, Quraish Shihab mengemukakan bahwa perubahan itu ada dua macam yaitu perubahan yang dilakukan Manusia sendiri, yaitu perubahan keadaan diri manusia sendiri.<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, op. cit., h., 370

<sup>47</sup>Lihat Quraish Shihab, Membumikan Al-Cur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan, (Cet. III, Bandung : Mizan, 1992), h.246

Dengan demikian membentuk Manusia seutuhnya melalui pendidikan adalah menciptakan kondisi dasar untuk lahirnya pola pikir yang berorientasi pada segi-segi dimensi, serta orientasi kehidupan manusia serta .mengactualkan potensi dasarnya.

## BAB IV

### RELEVANSI ANTARA KONSEP HAMBAAH DAN KHALIFAH DENGAN PEMBENTUKAN MANUSIA SEUTUHNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Hubungan Antara Konsep Hambah dan Khalifah dengan Pembentukan Manusia Seutuhnya Menurut Pendidikan Islam.

Konsep hambah dan khalifah sebagai konsep dasar merupakan sumber orientasi nilai-nilai yang dikembangkan, menyentu berbagai aspek kehidupan manusia, keduanya merupakan puncak gunung es dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian konsep hambah dan khalifah merupakan penjelmaan secara mendasar cita-cita Islam terhadap manusia dan kehidupannya.

Kedua konsep dasar tersebut mengandung implikasi, pada berbagai aspek kehidupan manusia yaitu aspek jasmani rohani, aspek ideologis orientasi kehidupan dunia dan akhirat serta dimensi ketunaukan yaitu konteks individu dan sosial.

Manusia utuh sebagai profil manusia yang terbangun dalam kehidupan dan keseimbangan berbagai aspek dan dimensinya, merupakan cita-cita sosial, karena individu menentukan bangunan kemasyarakatan. Melalui kepribadian yang utuh, maka masyarakat yang utuhpun akan terbangun.

Manusia utuh yaitu manusia yang berorientasi pada semua aspek dan dimensinya sebagai konteks yang khusus merupakan cita-cita pendidikan menurut Islam. Sehubungan

dengan hal tersebut, Mahmud Ahmad, As Sayidd dalam bukunya Mukjizat Al-Islamiyyah Al-Tarbawiyah mengemukakan :-

...Pendidikan Rasulullah saw, lebih menitik beratkan, perhatiannya pada usaha pembentukan manusia yang sempurna, manusia dengan klasifikasi demikian akan berjalan serasi dan seimbang, antara kondisi jasmani dan rohaninya, antara akal dan akhlaknya, serta keindahan (estetiknya), Dengan demikian manusia tersebut tidak saja tumbuh pribadi yang utuh dan serasi, tetapi juga berguna bagi pembangunan masyarakatnya.

Penitik beratan pada pembentukan manusia sempurna, dalam proses pendidikan dimaksudkan agar manusia itu dapat menjalankan fungsi dan kedudukannya dalam rangka pengabdian kepada Allah, karena pendidikan dalam segala bentuknya bertujuan untuk mengantarkan manusia agar sampai pada taraf pengabdian kepada Allah swt. Hal ini dikemukakan oleh Umar Shihab ketika memberi komentar tentang kalimat, yaluu-  
alaihim wayuzakkihim wa yuallimuhumu al kitaba wa hikmatu dalam Qur'an surat Al Jum'at ayat 2<sup>1</sup> bahwa pembacaan, penyucian dan pengajaran semuanya bermuara pada pengabdian kepada Allah swt.<sup>2</sup>

pendidikan sebagai sistem pembinaan manusia yang

---

<sup>1</sup> Mahmud Ahmad Assayyid, Mukjizat Al-Islamiyyah al-Tarbawiyah, diterjemahkan oleh S.A. Zamoedi dengan judul, "Mendidik generasi Qur'ani" (Cet. III: Solo: pustaka Mantiq 1991) h. 28

<sup>2</sup> Lihat Umar Shihab, Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial, (Cet. I. Jakarta : Metropolitan Press 1990) h. 97

komprehensif, memandang bahwa dalam rangka pembentukan manusia yang utuh, diperlukan kerangka dan arah serta orientasi yang akan menyampaikan pada cita-cita itu. Dalam kerangka ini pendidikan Islam memandang perlunya konsep dasar sebagai acuan dalam merumuskan kerangka pembinaan yang tertuang dalam kurikulum.

Untuk menentukan konsep dasar apa yang dikehendaki sebagai acuan dalam merumuskan kerangka, orientasi serta arah pendidikan, maka harus dilihat dalam konteks fungsi, serta tugas pendidikan. Dalam pandangan Islam pendidikan memiliki tugas mengembangkan potensi manusia yang penting pada suatu sisi dan pada sisi lain mensucikan manusia dari potensi sifat-sifat yang negatif, sedangkan fungsinya mengantarkan manusia dalam rangka menempati fungsi dan kedudukannya dalam rangka menjalankan tugas dan kewajibannya dalam kehidupan.

Dengan mengacu pada kerangka fungsi dan tugas pendidikan menurut Islam, maka konsep dasar itu berorientasi pada konsep yang mengarah pada pengaktualisasian fitrah atau sumber daya insani dan mengantarkan manusia dapat menempati fungsi dengan menjalankan tugas dan kewajibannya.

Kedudukan dan fungsi manusia dalam pandangan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan yang lalu adalah kedudukan sebagai hamba dan khalifah yang

berfungsi melaksanakan pengabdian kepada Allah dalam arti yang luas dan mewujudkan kondisi dunia secara makmur.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memandang bahwa konsep hamba dan khalifah, merupakan konsep ideal sebagai kerangka dasar dalam merumuskan kerangka, arah, orientasi dan tujuan pendidikan, menurut Muhammad Qutub sebagaimana dikutip oleh Umar Shihab bahwa, karena tujuan pendidikan mengarah pada fungsi dan kedudukan manusia maka pada dasarnya pendidikan dalam Islam itu bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian sebagai hamba dan khalifah.<sup>3</sup>

Dalam rangka pembentukan manusia utuh, maka pendidikan Islam meletakkan aspek-aspek pendidikan yang perlu diinternalisasi dalam pendidikan sebagai perekat dimensi dan aspek manusia dengan mendorong tumbuhnya masing-masing aspek dan dimensi serta orientasi manusia dalam kerangka keseimbangan. Aspek-aspek pendidikan yang dimaksud adalah

- 1) Pendidikan jasmani
- 2) Pendidikan akhlak atau moralitas
- 3) Pendidikan akal atau rasio
- 4) Pendidikan kejiwaan
- 5) Pendidikan estetika
- 6) Pendidikan kemasyarakatan.

---

<sup>3</sup> Lihat, i b i d., h., 99



dalam konteks ini, konsep hamba dan khalifah menghendaki pengembangan atau pembinaan aspek jasmani, rohani, aspek Akhlak atau moralitas, akal, aspek kejiwaan, estetika dan aspek interaksi sosial.

Seorang hamba dalam melaksanakan ekspresi penghambaan dituntut kualitas jasmani memungkinkan terlaksananya tugas-tugas kehambaan secara sempurna, di samping itu, aspek kejiwaan merupakan tuntutan karena tingkah laku penghambaan itu amat bergantung pada ketulusan sebagai mana yang dikutip dalam Al-Qur'an :

"وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ"

Terjemahan :

"padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus..." (Q.S. Al Bayyinah : 5)<sup>4</sup>

Dalam tatanan khalifah, aspek rasio dan intelektual merupakan tuntutan, karena dengan aspek ini manusia yang berfungsi membangun kemakmuran dipermukaan bumi dapat melakukan rekayasa, inovasi, dan mobilisasi serta eksploitasi semua sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah sebagaimana firmanNya :

"هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مِمَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا"

<sup>4</sup> Depertemen Agama R I, Al Qur'an Dan Terjemahannya, (Semarang :: Toha Putra, 1989), h., 1084

terjemahan : 'Dialah Allah yang menjadi segala yang ada di bumi, untuk kamu ....<sup>5</sup> Dan semua bertujuan untuk memakmurkan kehidupan di bumi.

Dalam konteks hamba dan khalifah, kehidupan kemasyarakatan merupakan tuntutan mutlak yang menjadi ukuran <sup>kebaikan</sup> kemaslahatan seseorang. Kesalahan bukan hanya dituntut dalam konteks individual, tetapi juga kesalahan sosial atau intraksi sosial, kesalahan individual dikecam jika tidak menimbulkan efek sosial. Firman Allah dalam Q.S. al-Mu'minuun, ayat 1:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ  
وَلَا يُخْضِرْ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Terjemahan :

"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin....<sup>6</sup>

Dalam hadits Rasulullah bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ وَمَنْ كَانَ  
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَعِيفَهُ وَمَنْ كَانَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ

<sup>5</sup> I b i d., h. 13

<sup>6</sup> I b i d., h. 1108

<sup>7</sup> Jalaluddin, Abdurrahman, al-Suyuthiy, al-Jamiatu-wa-Ghaghir, (t.tp: Dar, al-Katibu al-Arabi li-Thaba'ati, wal-Nasyriaty, 1967) h. 313

Artinya : Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berbuat baik kepada tantangannya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbuat baik atau diam.

Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan antara konsep hambah dan khalifah dengan pembentukan manusia se- utuhnya ditinjau dari pendidikan menurut Islam adalah de- mikian sangatlah erat.

Konsep hambah dan khalifah, merupakan konsep dasar alternatif dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, dengan demikian konsep hambah dan khalifah sangat urgan-

Dalam kaitan ini, Manusia dilihat dalam dua dimensi yakni sebagai hambah dan khalifah. Konsep ini akan mem- berikan arah sebagai kerangka ideal menuju suatu rumusan dalam meletakkan orientasi dan tujuan pembentukan Manusia seutuhnya menurut pendidikan Islam.

Dengan menempatkan pencapaian manusia seutuhnya, pada sasaran pokok dengan titik tolak pendidikan Islam maka pemahaman akan konsep hambah dan khalifah sebagai kandungan dari nilai-nilai ajaran Islam akan memberikan, arah yang lebih tegas dalam membangun umat Manusia.

B. kedudukan konsep hambah dan khalifah dalam pembentukan manusia seutuhnya menurut pendidikan islam.

Dalam uraian tentang hubungan antara konsep hambah dan khalifah dengan manusia seutuhnya menurut pendidikan islam di atas, telah dikemukakan bahwa untuk mencapai sasaran atau tujuan pendidikan islam, maka diperlukan adanya konsep yang menurut paradigma sebagai acuan, acuan yang dimaksud adalah konsep dasar yang akan mewarnai kurikulum pendidikan.

Sementara itu manusia utuh sebagai sasaran pencapaian tujuan pendidikan islam, menghendaki pengembangan dan pembinaan manusia secara komprehensif dalam berbagai aspek dan dimensinya secara profesional. Dalam konteks ini pendidikan islam memandang konsep hambah dan khalifah sebagai alternatif paradigma konsep yang menjadi prinsip dasar pendidikan.

Pandangan pendidikan islam itu, didasarkan pada nilai-nilai konseptual yang terkandung dalam kedua konsep tersebut, yang representatif dalam rangka pembinaan dan pengembangan manusia pada seluruh tataran secara komprehensif dan integral, yaitu akal, jasmani, rohani dan keharmonisannya dengan kehidupan kemasyarakatan, dimana ke-

sehatan jasmani merupakan syarat mutlak,<sup>8</sup> kesehatan ini bukan hanya dilihat dari segi medis akan tetapi sehat jasmani juga dapat dimaknakan kualitas jasmani dalam berbagai tataran, misalnya keterampilan, karena keterampilan tergantung pada aspek jasmani. Di samping itu moral merupakan pondasi dasar dalam rangka keshalehan manusia,<sup>9</sup> serta akal atau rasio yang tidak kalah pentingnya<sup>10</sup> demikian pula aspek kemasyarakatan dalam konteks pembentukan kepribadian menurut ajaran Islam,<sup>11</sup> yaitu kepribadian taqwa, sebagaimana yang telah ditandaskan di dalam al-qur'an diantaranya :

" يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ  
الْأَوَّلَاتِ مُسْلِمُونَ

Terjemahan :

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadanya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan ber-

---

<sup>8</sup> Lihat, Dr Mahmud Ahmad, *Assaghyid, Mukjizat Al-Islamiyyah, al-tarbiyyah*, diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul "Mendidik generasi Qur'an" (Cet. III: t.tp; pustaka Mantiq, 1992) h. 54

<sup>9</sup> Lihat, *ibid*, h. 64

<sup>10</sup> Lihat, *ibid*, h. 79

<sup>11</sup> Lihat, *ibid*, h. 105

agama Islam". (Q.S.(3) Ali Imran ; 102) <sup>12</sup>

Dengan demikian kedudukan konsep hamba dan khalifah dalam konteks manusia utuh menurut pendidikan Islam adalah sebagai konsep prinsip dasar.

Sebagai prinsip dasar pendidikan, konsep hamba dan khalifah adalah sebagai sumber inspirasi dalam perumusan kerangka pendidikan yaitu menyangkut nilai-nilai pembinaan, nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, aspek-aspek pembinaan serta target-target yang akan dicapai demikian pula pengalaman-pengalaman yang diberikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, dengan kata lain konsep hamba dan khalifah ~~melakukannya~~ ~~beresamin~~ dalam pedoman pendidikan atau kurikulum.

---

<sup>12</sup> Depertemen Agama R I, op. cit., h. 92

## BAB V

### P E N U T U P

Sebagai uraian penutup skripsi ini akan dikemukakan kesimpulan serta saran-saran, sehubungan dengan skripsi ini.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam bab II, bab III serta bab IV, maka dapat dikemukakan kesimpulan kesimpulan yaitu :

1. Konsep hamba sebagai salah satu aspek konsep keberadaan manusia dalam ajaran Islam, mengandung makna dalam hal-tugas, aspek serta dimensi manusia.
2. Tugas Manusia Sebagai hamba adalah melakukan pengabdian kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya, dan memperhatikan pada pembinaan aspek rohani di samping aspek jasmaniah.
3. Konsep khalifah sebagai konsep keberadaan manusia mengandung tuntutan pembinaan dan pengembangan manusia pada aspek jasmaniah di samping rohani.
4. Konsep keberadaan manusia sebagai hamba dan khalifah adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, dalam rangka pembinaan manusia.
5. Konsep manusia utuh adalah mengacu pada kondisi paduan dan keseimbangan antara aspek, dimensi, serta orientasi manusia dalam kehidupan yaitu aspek jasmani dan

rohani, akal atau rasio dan hati atau rasa. Dimensi individu dan sosial, dan orientasi dunia dan akhirat.

6. pendidikan Islam, sebagai pembinaan jasmani dan rohani mengembang peranan dan fungsi mengaktualkan sifat-sifat positif manusia dan mencegah timbulnya sifat-sifat negatif manusia.

7. Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, dan kodrat penciptaannya yaitu sebagai makhluk yang berdimensi jasmani dan rohani, individu dan sosial, serta potensi asal religius.

8. Dalam membentuk manusia seutuhnya, pendidikan Islam urgen konsep hamba dan khalifah sebagai konsep prinsip dasar pendidikan.

9. Urgensi konsep hamba dan khalifah sebagai prinsip dasar pendidikan, konsep tersebut memiliki tingkat relevansi yang tinggi antara manusia utuh dan tuntunannya dengan nilai-nilai konseptual dan oprasional konsep hamba dan khalifah.

#### B. Saran-saran

Sehubungan dengan pembahasan yang telah dikemukakan terdapat beberapa hal sebagai saran penulis yaitu:

1. Dalam rangka pembinaan manusia hendaknya mengacu pada nilai-nilai fitrah manusia itu sendiri, sehingga upaya pencaapaiannya tidak menimbulkan masalah baru yang lebih rumit.



2. Pendidikan hendaknya sementara mangacu pada nilai-nilai kehambaan dan kekhalfahan agar luaran pendidikan itu senantiasa mencerminkan kepribadian hamba dan khalifah sebagai cita-cita pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim
- Achmaui, Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, cet. I; Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Ahmad, Khursid, Pesan Islam, Cet. I. Bandung: pustaka, 1983.
- Arifin, H.M, Fisfat pendidikan Islam, Cet. IV : Jakarta. Bumi Aksara, 1994
- Assayyid, Mahmud Ahmad, Mukjizat Al-Islamiyyah Al-Tarba-wiyyah, diterjemahkan oleh S.A. Zemoel, dengan-jucul, "Mendidik generasi Qur'an" (Cet. III. Solo: pustaka Mantiq, 1991
- Asy'ariy, Musa, Manusia pembentuk kebudayaan dalam Al - Qur'an, Cet. I: Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat 1992.
- al-pakriy; Shalahah Abdul Qadir; Al-Qur'an wa Bina Al-Insan, terjemahan oleh Abu Laila dan M. Tahid "Al-Quran Pembinaan Insan" Cet. I. Bandung Almaarifat 1983
- al-Bukhariy, Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail, Matnul-al-Bukhary, Jus IV, Singapura: Maktabah wa Matbaa, An Nasyriyati, t. th.
- pakker, Dirk, Man in the Qur'an, Amsterdam : Brukkerij-Holland, 1965.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta : Yayasan Penyelenggara penerjemah Al-Qur'an, t. th.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi baru. Cet. I. Jakarta : Balai pustaka, 1991
- Drajat, Zakiyah, Ilmu pendidikan Islam. Cet. II; Jakarta. Bumi Aksara, 1992.
- Fuad Abu al-baqi' Muhammad, Mu'jam Al-Mufahmas Li al-fazi Al-Qur'an Al-Karim. Cet. I. Beirut: Dar Al-Fikir 1982.
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research, Jilid. I; Yogyakarta ya-yasan Universitas Gajah Mada, 1980.

al-Hasymy, Sayyid Ahmad, Mukhtaru Al-Ahadisu An Nabawiyah Wal Hikam Al Muhammadiyah, Surabaya : Muhammad Ibnu Nabhan wa Awladahu, 1948).

Ismail Ibnu Kasir, Imam al-Jalil al-Hafiz al-Din Abi al-Fida, Tafsir Al-Qur'an al-Karim. Jus III; Singapura Sulaiman Mar'iy, t. th.

Institut Agama Islam Negri Ujung Pandang, Pedoman penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi), edisi revisi, 1995

al-Jamaliy, Muhammad Pahlil, Al-falsafah Al-Tarbiyah fi al-Qur'an terjemahan oleh Drs. JUDI Al-Falasanly; "Filsafat pendidikan dalam Al-Qur'an". Cet. I; Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986

Kaelany, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan. Cet. I : Jakarta Bumi Aksara, 1992

Yanggulung, Hasan, Asas-Asas pendidikan Islam. Cet. II ; Jakarta : pustaka Al-Husnah, 1988

-----, -----, Manusia dan Pendidikan: suatu Analisis Psikologis pendidikan. Cet. III : Jakarta Al-Husnah 1995

Muhammad, Abu Bakar, Membentuk Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an. Surabaya : Al-Ikhlās, t. th.

Madjid, Murcholis, Islam Doktrin dan peradaban. Cet. II: Jakarta : paramadina, 1992

Muhaimin, Padjab dan mijib, Abdul, peminsi-geminsi stadi Islam. Cet. I. Surabaya : karya Abditama, 1984

Murata, Sachiko, The Tao of Islam: A Source Book, Gender-Relation in Islam Though, terjemahan oleh Rahmi Astuti dan MS. Nasrullah "The Tao of Islam; kitab Rujukan Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam" Cet. I. Bandung : Mizan, 1996

Nasution Harun, Islam ditinjau dari beberapa Aspeknya. Cet V.. Jakarta : U I Press. 1985

Perwadarminta, WJ S, Kamus Umum bahasa Indonesia, cet. IV Jakarta : PN. Balai pustaka, 1982

PT. Ichtler baru van Hock kerja sama dengan Elsevier publishing Project, Ensiklopedi Indonesia, Jilid V. Cet. V, t. tp, 1991.

Rakman, Fazlur, Major Themes of The Qur'an. Terjemahan oleh Anas Mahyuddin "Tema pokok Al-Qur'an" Cet. I; Bandung : pustaka ITB, 1983

Salim, Abdul Mu'in, Fiqhi Siyasah : Konsepsi kekuasaan-politik dalam Al-Qur'an. Cet. I. Jakarta Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994

Sukmadjaya dan Yusuf, Rosy, Indeks Al-Qur'an, I; Bandung. Pustaka, 1984

Salim, Peter, Advanced English Indonesia dictionary, Cet; I. Jakarta; Modern English press, 1982

al-Gayuthiy, Abdutrahman Jalaluddin, Al-Jami'u di al-Thaba'ati, wa Shaghir, t. tp Dar, al-Katibu Al-Arabi di al tha'ati, wa al nasyrati, 1967

Sudjana, Nana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Cet. I. Bandung : Sinar Baru, 1988

Suryadi, et el, penuntun penyusunan paper, Skripsi Thesis dan Disertasi Beserta Cara Pengetikannya. Surabaya; Usaha Nasional. 1980

as-Siba'i, Mustafa, Al-Istisyakiyah Al-Islamiyah terjemah oleh M. Abdi Ratomy "Kehidupan Sosial Menurut Islam". Cet. IV : t. tp: Bintang Diponegoro, 1993

Syihab, Umar, Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial. Cet. I. Jakarta Garuda Metropolitan Press, 1990

Shihab, Quraish, Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan. Cet. II; Bandung; Mizan, 1992

-----, -----, wawasan Al-Qur'an; Tafsir Mauwduhiy atas pelbagai persoalan Umat. Cet. I. Bandung ; Mizan; 1996

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-dasar Kepekerjaan didikan Islam, Cet. I. Surabaya : Karya Abditama 1996